



## Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Peserta Didik

Ananda Siddik<sup>1</sup>, Isnda Yaa Dila<sup>2</sup>, Atila Zulfani Irawan<sup>3</sup>, Jivani Syahdilla<sup>4</sup>, Dwi Andini<sup>5</sup>

### Abstrak

*Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik di tengah tantangan moral yang semakin kompleks. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, PAI berupaya menanamkan keimanan, ketakwaan, dan etika sosial yang menjadi pondasi pembentukan kepribadian muslim yang beradab. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter positif dan akhlak mulia melalui pendekatan integratif antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur relevan mengenai pendidikan karakter Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas PAI dalam membentuk karakter peserta didik sangat bergantung pada keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan keluarga. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang membentuk pribadi berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.*

**Kata Kunci:** : Pendidikan Agama Islam, karakter, akhlak mulia, peserta didik, nilai moral

### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and noble morals amid increasingly complex moral challenges. Through learning processes based on the values of the Qur'an and Hadith, PAI aims to instill faith, piety, and social ethics as the foundation of a civilized Muslim personality. This article seeks to analyze the role of Islamic Religious Education in fostering positive character and noble morals through an integrative approach that combines knowledge, attitudes, and religious practices within the school environment. The research method used is a literature review that examines relevant sources on Islamic character education. The findings indicate that the effectiveness of PAI in character formation depends greatly on teacher exemplarity, a religious school environment, and family involvement. Therefore, PAI serves not only as a medium for transferring religious knowledge but also as a means of internalizing moral values that shape individuals with noble character and social responsibility.*



**Keywords:** *Islamic Religious Education, character, noble morals, students, moral values*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, salah satu tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membina manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi fundamental dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang kaffah. Dengan demikian, PAI tidak sekadar menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter yang berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa krisis moral dan degradasi akhlak di kalangan peserta didik masih sering terjadi. Fenomena seperti perilaku tidak jujur, rendahnya rasa tanggung jawab, kurangnya sopan santun, hingga meningkatnya perilaku menyimpang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi peran PAI sebagai sarana pembinaan karakter yang bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, sebab nilai-nilai moral lebih mudah tertanam melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat verbal. Oleh karena itu, keberhasilan PAI dalam membentuk akhlak mulia sangat bergantung pada integritas, kompetensi, dan kepribadian guru itu sendiri.

Selain guru, lingkungan sekolah dan keluarga juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius, kegiatan keagamaan yang berkesinambungan, serta dukungan keluarga dalam membimbing anak secara spiritual menjadi faktor pendukung yang saling melengkapi. Pendidikan karakter melalui PAI akan lebih efektif apabila seluruh elemen pendidikan, baik formal maupun nonformal, bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pembahasan difokuskan pada fungsi, strategi, dan implementasi PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah. Dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran PAI sebagai media pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan spiritual.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekadar mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan agama, tetapi merupakan proses yang menyeluruh dan terencana dalam mendidik individu agar memahami serta menghayati ajaran Islam sebagai landasan hidup. Dalam kajian kontemporer disebutkan bahwa PAI merupakan “usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari” (Mahmudi, 2020).

Dalam implementasinya, PAI berupaya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan keyakinan), dan psikomotorik (amalan dan perilaku). Sebagai contoh (Pitri & Somad, 2025), materi PAI tidak hanya mencakup hafalan ayat atau hadis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan dan refleksi sehingga tercermin dalam karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam kajian yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup pembinaan manusia seutuhnya baik secara rohani, moral, maupun sosial.

### 2. Konsep Karakter dan Akhlak Mulia

Karakter dalam konteks pendidikan agama dapat dipandang sebagai integrasi dari tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (aksi moral). Dalam perspektif Islam, konsep karakter ini selaras dengan akhlak mulia—yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dan mendorong tindakan tanpa berpikir panjang. Akhlak mulia menjadi indikator bahwa keimanan seseorang telah berbuah dalam perilaku nyata, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam [68]:4, “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Lebih lanjut, kajian terbaru menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan proses pembiasaan nilai dalam lingkungan pendidikan yang menyeluruh. Sebuah studi menyebut bahwa integrasi PAI dengan pembelajaran karakter perlu dilakukan agar siswa tidak hanya “tahu” tetapi juga “merasakan” dan “melakukan” nilai-nilai sodaritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Konsep akhlak mulia sendiri dalam pendidikan Islam menjadi landasan esensial karena akhlak adalah manifestasi nyata dari iman dan ketakwaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam kerangka Islam bukan hanya penanaman sifat baik secara sekuler, melainkan pembentukan watak yang terarah oleh nilai-Qur’an dan Hadis. Konsep ini telah dibahas dalam penelitian (Salisah et al., 2024) yang menyebut bahwa “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital” menjadi sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, konsep karakter dan akhlak mulia dalam pendidikan agama menjadi dua sisi yang tidak terpisahkan: karakter sebagai hasil pendidikan





secara umum, dan akhlak sebagai bentuk karakter yang terarah kepada nilai-nilai Islam. Keduanya bersama-sama membentuk insan yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga bermoral dan berperilaku mulia.

### **3. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter**

Hubungan antara PAI dan pembentukan karakter sangat erat karena keduanya bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam jiwa peserta didik. PAI berfungsi sebagai medium transformasi nilai yang secara khusus mengarah kepada pembentukan karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Sebuah studi (Sari & Ramadhani, 2024) menyatakan bahwa PAI di sekolah menjadi salah satu pilar utama pendidikan karakter yang berhasil ketika nilai-keberagamaan peserta didik tertanam terlebih dahulu.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa dalam era digital dan globalisasi, PAI harus diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang kontekstual agar mampu membentuk karakter peserta didik yang tahan terhadap arus perubahan sosial. Dalam hal ini, PAI tidak cukup disampaikan secara tradisional tetapi harus menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, misalnya melalui pembiasaan, pemodelan, dan refleksi nilai dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, PAI sebagai pendidikan karakter berorientasi tidak hanya pada apa yang diketahui peserta didik (kognitif), tetapi juga bagaimana mereka merasakan (afektif) dan menerapkan nilai-nilai (psikomotorik). Dengan mengintegrasikan tiga ranah ini dalam proses pembelajaran PAI, maka pembentukan karakter tidak menjadi sekadar teori tetapi menjadi perilaku yang nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyebut bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui PAI bergantung pada aspek pembelajaran yang seimbang antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dengan demikian, hubungan PAI dan pembentukan karakter harus dipandang sebagai satu kesatuan sinergis: PAI sebagai wadah pendidikan nilai-Islami dan pembentukan karakter sebagai hasil jangka panjang yang konsisten dan menyeluruh.

### **4. Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik karena guru bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi sebagai murabbi atau pendidik jiwa dan karakter. (Judrah & Arjum, 2024) menyebut bahwa guru PAI harus menjadi teladan moral yang konsisten karena peserta didik lebih banyak meniru perilaku guru dibanding sekadar menyimak materi.

Selanjutnya, guru PAI harus mengimplementasikan metode pembelajaran yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengalaman nyata, dialog nilai, dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi refleksi nilai akan menghasilkan karakter peserta didik yang lebih bermoral dan bertanggung jawab.

Peran guru juga meluas hingga kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Guru berada di garis depan dalam menggerakkan sinergi tersebut dengan menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata di rumah dan lingkungan sosial peserta didik. Dengan demikian, guru PAI





bukan hanya pengajar agama, tetapi agen perubahan karakter yang aktif dan visioner.

Karena itu, kualitas guru PAI termasuk kompetensi profesional, kepribadian, dan keimanan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

### **5. Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Faktor Pendukung**

Lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik melalui PAI. Kegiatan pembiasaan ibadah, lingkungan yang menanamkan adab dan nilai Islami, serta suasana sekolah yang mendukung nilai-agama akan memperkuat apa yang diajarkan di kelas. Penelitian (Puspitasari et al., n.d.) menunjukkan bahwa sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti di sekolah saja, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam menanamkan akhlak sejak usia dini. Anak yang mendapatkan pendidikan akhlak di rumah akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-PAI di sekolah dan lingkungan sosial. Studi mengemukakan bahwa tanpa dukungan lingkungan keluarga, pembentukan karakter melalui PAI dapat terhambat karena inkonsistensi nilai di rumah dan sekolah menyebabkan peserta didik mengalami duplikasi pesan atau konflik nilai.

Karena itu, pembentukan akhlak peserta didik bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif orang tua, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif memungkinkan peserta didik melihat, menyerap, dan mencontoh nilai Islami dalam berbagai konteks—tidak hanya saat pelajaran PAI, tetapi juga dalam interaksi sosial, media digital, dan aktivitas sehari-hari. Dengan sinergi yang tepat, pendidikan karakter melalui PAI akan lebih efektif dan bermakna.

### **6. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak**

Tujuan PAI tidak hanya menekankan agar peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi yang lebih utama adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kajian terkini memandang bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan ukhrawi, sehingga menghasilkan manusia yang holistik.

Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu menjadikan ilmu agama sebagai dasar bagi kehidupan berpribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Dengan internalisasi nilai-akhlak dalam proses pendidikan, individu tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi tetapi juga orientasi ukhrawi yakni hidup yang diridhai Allah SWT dan bermanfaat bagi sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Waruwu et al., 2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui PAI menuntut strategi holistik serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai luhur Islam dapat tumbuh secara berkesinambungan.

Akhirnya, tujuan PAI dalam pembentukan akhlak adalah menjadikan peserta didik sebagai agen kebaikan di tengah masyarakat yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan nilai-Islami. Oleh sebab itu, pencapaian tujuan PAI menuntut sinergi antara kurikulum, metodologi, guru, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, tujuan PAI adalah transformasi nilai menjadi karakter dan perilaku Islami yang nyata di tengah masyarakat.





### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pendidikan agama Islam, pembentukan karakter, dan akhlak mulia peserta didik. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, teori, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang memuat data kualitatif berupa teori, pendapat pakar, serta temuan empiris yang mendukung pembahasan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pendidikan Islam, peran guru PAI, strategi pembelajaran nilai moral, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh bersifat valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data secara objektif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Analisis ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian pustaka. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bernilai akademik mengenai kontribusi nyata Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral generasi muda.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

#### **1. Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis sebagai pondasi moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat, PAI berfungsi sebagai kontrol nilai sekaligus penggerak pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Pendidikan Agama Islam & manajemen karakter menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang tanggap terhadap era digital terbukti dapat mengintegrasikan "character education" berbasis nilai Islam dalam kurikulum, media digital, dan pemberdayaan guru teladan.

Lebih jauh, PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan tetapi juga mendorong internalisasi nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin secara menyeluruh. Dalam studi (Taufik, 2020) yang berfokus pada era "Revolusi Industri 4.0", disebut bahwa pendidikan agama Islam harus menjadi fasilitator bagi siswa agar mampu bersikap adaptif namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islami, sebagai upaya memperkuat karakter bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, implikasi strategis dari PAI bukan sekadar di ranah skolastik, melainkan di ranah pembentukan manusia yang utuh spiritual, moral, dan sosial. Hal ini menuntut bahwa PAI dirancang secara sistemik, bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai kerangka yang meresap ke





seluruh proses pendidikan, agar karakter yang terbentuk bukan temporer, tetapi kokoh dan berkelanjutan.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Implementasi nilai-nilai PAI di sekolah dilakukan melalui dua ranah utama: pembelajaran formal dan kegiatan non-akademik. Dalam ranah pembelajaran formal, guru tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa misalnya, pembelajaran tentang kejujuran yang dikaitkan dengan praktik sehari-hari seperti tidak mencontek atau berkata benar. Sebuah penelitian (Mapa et al., 2025) di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan seperti shalat tepat waktu, datang tepat sekolah, dan mematuhi tata tertib sangat berkontribusi terhadap terbentuknya karakter disiplin siswa.

Sementara itu, kegiatan non-akademik seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pembiasaan doa sebelum belajar, menjadi sarana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Tambunan, 2023) di SMP Amal Luhur Medan menunjukkan bahwa implementasi PAI sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa 60 % berperan besar, 20 % sangat besar, dan 15 % cukup berperan dalam kasus tersebut.

Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan ekosistem yang memastikan nilai-nilai PAI bukan hanya diketahui tetapi juga dialami oleh siswa. Integrasi nilai keislaman ke dalam semua kegiatan sekolah menjadi penting agar karakter Islami benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya aktivitas tambahan.

## **3. Peran Guru PAI sebagai Teladan Moral**

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki posisi sentral sebagai teladan moral yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Teori "learning by modeling" yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa siswa lebih banyak belajar melalui pengamatan perilaku orang yang mereka anggap otoritas. Hal ini sangat relevan dalam konteks PAI, di mana guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian. Sebuah penelitian terbaru (Rahmawati, 2023) di SMPN 1 Tenjolaya menyimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator, evaluator, dan teladan dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Selain itu, guru PAI harus mampu menggunakan strategi yang tepat dalam pengembangan karakter siswa, misalnya melalui pembiasaan-nilai dan pemberian contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Penelitian (Haluti et al., n.d.) di SD N Bulungkobit menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter siswa meliputi pemahaman mendalam terhadap nilai keagamaan, penyusunan kegiatan yang mendukung nilai, hingga pembiasaan-nilai secara konsisten.

Keberhasilan PAI dalam pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru termasuk integritas, kesabaran, dan konsistensi dalam berperilaku Islami. Penelitian di SMPN 10 Kotabumi menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI secara signifikan berpengaruh terhadap moral peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai teladan moral bukan hanya aspek tambahan, melainkan aspek krusial yang harus mendapat perhatian serius dalam setiap upaya pembentukan karakter melalui PAI.



TARBIYAH



**Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)**  
**Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025**

<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en>

TARBIYAH



**Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)**  
**Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025**

#### **4. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak**

Lingkungan sekolah dan keluarga merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam pembentukan akhlak mulia melalui PAI. Sekolah yang mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan ibadah bersama, salam-sopan santun, serta lingkungan yang menghargai guru dan antar-siswa mampu memperkuat nilai-nilai PAI yang diajarkan di kelas. Sebuah studi (Wawan, 2022) di sekolah dasar terpadu menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui PAI di sekolah tersebut telah menghasilkan karakter peserta didik yang "cukup bagus" meskipun terdapat tantangan dalam praktek maksimalisasi.

Sementara itu, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam menanamkan akhlak sejak usia dini. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan pendidikan karakter.

Ketika lingkungan sekolah dan keluarga bergerak bersama secara harmonis, peserta didik memperoleh penguatan ganda: pembelajaran nilai di sekolah dan praktik langsung di rumah sehari-hari. Hasilnya adalah internalisasi nilai yang lebih kokoh, perilaku yang lebih konsisten, dan karakter yang lebih tangguh menghadapi pengaruh negatif budaya modern.

Oleh karena itu, upaya pembentukan akhlak melalui PAI harus memperhatikan lingkungan sekunder (sekolah) dan primer (keluarga) secara simultan, bukan hanya fokus pada satu saja.

#### **Pembahasan**

##### **1. Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat mendasar sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi kerangka utama untuk membentuk perilaku yang beradab. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur pendidikan karakter, karakter terbentuk melalui proses pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Dalam konteks PAI, proses ini tidak hanya sebatas pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, melainkan juga internalisasi nilai-nilai ilahiah secara mendalam yang menggerakkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian baru menunjukkan bahwa PAI mampu menjadi pilar moral di era digital dan era globalisasi, di mana tantangan terhadap nilai keislaman semakin kompleks. Sebagai contohnya, Pendidikan Karakter melalui PAI di Era PAI dapat menumbuhkan karakter siswa yang religius dan bermoral tinggi.

Karena itu, PAI memiliki fungsi ganda: sebagai landasan spiritual dan moral yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi tahu agamanya, tetapi menjadi manusia utuh yang berkepribadian Islami dan mampu menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, membangun karakter melalui PAI adalah investasi jangka panjang bagi individu dan masyarakat

##### **2. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia**

Guru PAI memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dalam perspektif Islam, guru bukan sekadar



pengajar (mu'allim), tetapi juga seorang pembimbing dan teladan (murabbi) yang mampu memberi contoh nyata melalui kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor paling efektif dalam pembentukan karakter siswa, karena perilaku moral lebih mudah diterima melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Bahkan dengan komunikasi antara guru dan siswa, proses komunikasi berhasil adalah ketika siswa yang menjadi penerima pesan mengubah perannya sebagai sumber komunikasi (Putra et al., n.d.). Guru PAI yang aktif dalam penguatan karakter peserta didik akan membangun moral siswa secara signifikan.

Di sisi lain, tantangan nyata di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya untuk pembinaan moral secara mendalam. Oleh sebab itu, kualitas moral, spiritual, dan profesionalisme guru PAI menjadi sangat krusial bukan hanya dalam penyampaian materi tetapi lebih dalam pembiasaan nilai, pengembangan lingkungan pendidikan yang suportif, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik sangat bergantung pada integritas dan konsistensi guru PAI dalam menjalankan peran mereka sebagai teladan.

### **3. Lingkungan Pendidikan dan Peran Keluarga**

Lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah yang membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah berjamaah, salam-santun, pembiasaan baca Al-Qur'an, dan doa sebelum belajar akan menciptakan suasana yang kondusif untuk nilai-nilai Islam tertanam. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki fungsi mendasar dalam menanamkan dasar moral anak sejak usia dini. Proses perkembangan yang terjadi dapat didukung dan dipengaruhi dari dalam diri, keluarga dan lingkungan sekitar (Putra, n.d.).

Penelitian (Ulandari, 2025) juga menguatkan hal ini: menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai karakter religius, disiplin, dan semangat ingin tahu di sekolah PAI sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan rumah. Orang tua harus tetap memberikan contoh perilaku yang baik (Putra, 2022).

Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi yang tidak bisa diabaikan apabila anak melihat nilai-nilai yang sama diterapkan di rumah dan di sekolah maka karakter akan lebih kokoh dan tahan terhadap pengaruh negatif eksternal. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui PAI harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara simultan

### **4. Tantangan PAI dalam Era Modern**

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, PAI menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme, individualisme, budaya instan, hingga penggunaan media sosial yang kurang terkontrol. Akibatnya, beberapa peserta didik mengalami krisis moral, penurunan kesadaran religius, dan rentan terhadap pengaruh negatif. Pentingnya inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai Islami agar peserta didik tetap terhubung secara relevan dengan zaman (Zainuddin, 2024).





Lebih lanjut (Pramana, 2025) menunjukkan bahwa PAI yang hanya dilakukan secara tradisional tanpa adaptasi terhadap media digital dan perubahan sosial cenderung kurang efektif membentuk karakter siswa di era digital.

Karena itu, guru PAI dan sekolah perlu berinovasi: mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi tematik, integrasi nilai-Islam melalui media digital, serta kolaborasi dengan platform online agar peserta didik tidak hanya memahami nilai agama tetapi juga mengamalkannya dalam konteks kontemporer. Tantangan dapat menjadi peluang apabila PAI merespon secara kreatif dengan pendekatan yang relevan zaman

### **5. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah**

Pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada mata pelajaran PAI saja, melainkan harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Kurikulum perlu dirancang agar nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains dapat ditanamkan nilai kebesaran Allah melalui keajaiban ciptaan-Nya, sementara dalam pelajaran sosial dapat didorong nilai empati dan kepedulian terhadap sesama.

Pengintegrasian nilai Islam secara menyeluruh menciptakan sistem pendidikan holistik, di mana aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional saling terkait. Pendidikan Islam mencakup dimensi-dimensi ini secara seimbang meskipun dalam praktik terbaru, diperlukan pembaharuan agar nilai-Islam dapat “masuk” ke semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi pusat pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara karakter dan beriman.

Implementasi integrasi ini menuntut komitmen sekolah dalam penyusunan kurikulum, pelatihan guru lintas bidang, pembiasaan nilai dalam setiap aktivitas sekolah, dan monitoring yang konsisten agar nilai-Islam tidak hanya terucap tetapi juga terwujud dalam budaya sekolah

### **6. Implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Moral**

Peran strategis PAI membawa implikasi yang besar terhadap pembinaan moral generasi muda. Peserta didik yang memahami ajaran Islam dengan benar akan memiliki kesadaran untuk berbuat baik, menjauhi kemungkaran, dan menjaga kehormatan diri. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki tingkat empati dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang terlibat.

Lebih lanjut (Wisiyanti, 2024), implementasi PAI yang konsisten dan terpadu dapat mencegah perilaku menyimpang seperti bullying, intoleransi, dan ketidakjujuran di lingkungan sekolah. Penguatan PAI dalam pembentukan karakter di era globalisasi terbukti meningkatkan kualitas moral peserta didik. Implikasi praktisnya adalah bahwa lembaga pendidikan wajib memperkuat program PAI, bukan hanya sebagai tambahan namun sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini meliputi peningkatan kompetensi guru, pembiasaan nilai, kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat, dan evaluasi moral peserta didik secara berkala agar pembinaan moral bisa berlangsung secara nyata dan berkelanjutan

## **E. KESIMPULAN**



Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara menyeluruh. Melalui pengajaran yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, PAI menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sebagai wujud nyata dari akhlak yang mulia.

Guru PAI berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perilaku, dan pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter, karena peserta didik belajar lebih efektif melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Selain itu, sinergi antara lingkungan sekolah yang religius dan peran keluarga yang mendukung sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter Islami.

Dalam konteks modern, tantangan seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis moral menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan menyentuh aspek afektif perlu dikembangkan agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## **F. SARAN**

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, disarankan agar lembaga pendidikan semakin memperkuat implementasi PAI secara holistik dan berkelanjutan. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam tidak hanya dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan pedagogik, penguatan kepribadian, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman agar proses internalisasi nilai moral dan spiritual dapat berjalan lebih efektif.

Selanjutnya, keterlibatan keluarga dan masyarakat perlu terus ditingkatkan melalui komunikasi dan kerja sama yang intensif antara sekolah dan orang tua. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan serta pendamping dalam pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan rumah sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga. Dengan sinergi yang kuat antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**





- Haluti, F., Mufarrihah, A., Luwuk, U. M., Glasser, J. P., Strategy, E. T., Education, C., & Introduction, A. (n.d.). *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN DEVELOPING*. 151–161.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Mahmudi. (2020). *Pendidikan agama islam dan pendidikan islam tinjauan epistemologi, isi, dan materi*. 2(1), 89–105.
- Mapa, M. J., Taufik, O. D., & Tahang, J. H. (2025). *IJoEd : Indonesian Journal on Education Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Ditingkat Sekolah Dasar Implementation of Islamic Religious Education Values in Shaping the Character of Students at Elementary School Level*. 2(2), 163–169.
- Pitri, D., & Somad, M. A. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Pramana, M. R. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital (Studi pada SMK Negeri 1 Binjai)*.
- Puspitasari, N., Yusuf, R., Pendidikan, P., & Islam, A. (n.d.). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK*. 57–68.
- Putra, S. (n.d.). *Psikologi Perkembangan*.
- Putra, S. (2022). *UPAYA ORANG TUA UNTUK MENCEGAH KECANDUAN MEROKOK PADA REMAJA*. 5(2), 163–167.
- Putra, S., Putu, N., & Puspita, I. (n.d.). *Psikologi Belajar Peserta Didik*.
- Rahmawati, S. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa*. 7, 3731–3737.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur*. 10(1), 36–42.
- Sari, A. N., & Ramadhani, R. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. 8, 24090–24094.
- Tambunan, N. (2023). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Amal Luhur Medan*. 7, 18438–18445.
- Taufik, M. (2020). *Strategic role of islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0*. 20(1), 86–104.
- Ulandari, S. (2025). *Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya*. 17(1), 341–352. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3860>
- Waruwu, A. K., Prayogi, A., & Alfisyahri, F. A. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Pemimpin*. 2.
- Wawan, A. (2022). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN*. 144–150.
- Wisiyanti, R. A. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. 5, 1965–1974.
- Zainuddin. (2024). *MEMBENTUK KARAKTER ISLAM SEJAK DINI: INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. 9, 362–373.

